

Dampak Maloklusi Terhadap Psikososial Remaja di SMA

Asriawal¹, Muh Saleh², Baharuddin³, Nur Hijriyati Syam⁴,

^{1,2,4} Jurusan Keperawatan Gigi, Program studi D-IV Terapi Gigi, Politeknik Kesehatan Makassar

³ Jurusan Keperawatan, Program studi D-III Keperawatan, Politeknik Kesehatan Makassar

Email Penulis Korespondensi (K): nur.hijriyati@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup tinggi, dengan 57% penduduk mengalami gangguan, namun hanya 10,2% di antaranya yang mendapatkan perawatan. Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah maloklusi, yaitu ketidakseimbangan susunan gigi, yang memengaruhi sekitar 80% populasi dan berdampak negatif terhadap aktivitas sehari-hari, termasuk aspek psikososial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa maloklusi dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan penampilan, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam perawatan ortodonti. Penelitian ini bersifat observasional analitik, di mana peneliti mengamati secara langsung subjek untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memberikan perlakuan atau intervensi. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yang menilai hubungan antara variabel bebas dan terikat pada satu waktu tertentu tanpa tindak lanjut. Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara maloklusi dan kondisi psikososial pada remaja di SMA Negeri 9 Makassar ($p=0,149$). Mayoritas responden memiliki maloklusi kelas 1, umumnya berupa gigi berjejal, namun rendahnya pengetahuan dan kesadaran membuat mereka kurang menyadari dampak sosial dari kondisi tersebut. Sejalan dengan temuan sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa maloklusi tidak berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis remaja. Seluruh remaja yang teridentifikasi mengalami maloklusi di SMA tersebut, dengan prevalensi tertinggi pada remaja perempuan.

Kata kunci : Maloklusi, psikososial, remaja, SMA.

The Impact of Malocclusion on Psychosocial Adolescents at SMA Negeri 9 Makassar

ABSTRACT

Dental and oral health problems in Indonesia remain quite prevalent, with 57% of the population experiencing issues, yet only 10.2% of them receive treatment. One of the most commonly found problems is malocclusion, which refers to the misalignment of teeth and affects around 80% of the population. This condition negatively impacts daily activities, including psychosocial aspects. Previous studies have shown that malocclusion can affect self-confidence and appearance, thereby requiring special attention in orthodontic care. This study is an analytical observational research, in which the researcher directly observes subjects to identify relationships between two or more variables without administering treatment or intervention. The research design used is cross-sectional, which assesses the relationship between independent and dependent variables at a specific point in time without follow-up. The results of the bivariate analysis using the Chi-Square test indicated that there is no significant relationship between malocclusion and psychosocial conditions among adolescents at SMA Negeri 9 Makassar ($p = 0.149$). Most respondents had Class I malocclusion, commonly in the form of crowding, but due to low levels of knowledge and awareness, they were less conscious of the social impact of their condition. In line with previous findings, this study concludes that malocclusion does not have a significant impact on adolescents' psychological condition. All adolescents identified with malocclusion at the school were female, who also showed the highest prevalence.

Keywords : Malocclusion, psychosocial, adolescent, senior high school.

PENDAHULUAN

Menurut data Kesehatan Gigi dan Mulut dari *World Health Organization* (WHO), maloklusi menempati posisi ketiga sebagai masalah gigi dan mulut terbanyak setelah periodontitis dan karies. Di Indonesia, prevalensi maloklusi masih tergolong tinggi, yakni mencapai 80%. Maloklusi sendiri merupakan ketidaksejajaran antara gigi rahang

atas dan bawah yang menyimpang dari kondisi normal. Berbeda dari karies dan periodontitis, maloklusi tidak digolongkan sebagai penyakit, melainkan merupakan variasi dari oklusi normal. Meskipun bukan penyakit, maloklusi tetap bisa berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengganggu proses mengunyah dan berbicara, serta menurunkan kepercayaan diri,

ekspresi emosi, penampilan wajah, hubungan sosial, dan aspek psikososial lainnya. Dampaknya bahkan bisa meluas ke tingkat masyarakat (WHO, 2023).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Hal ini tercermin dari data Riset Kesehatan Dasar Nasional oleh Kementerian Kesehatan RI pada 2018 yang menyebutkan bahwa 57% penduduk mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang mendapat penanganan dari tenaga kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2018).

Dewey mengembangkan modifikasi klasifikasi maloklusi Angle Kelas I yang membagi kondisi ini ke dalam beberapa tipe berdasarkan karakteristik gigi anterior. Tipe 1 ditandai dengan crowding atau kesesakan pada gigi anterior, Tipe 2 dengan protrusi gigi incisivus maksila, dan Tipe 3 dengan anterior crossbite (Agarwal et al., 2024). Modifikasi Dewey juga mencakup Tipe 4 dengan crossbite posterior dan Tipe 5 yang melibatkan malposisi gigi molar. Kelainan gigi anterior merupakan kondisi yang sering ditemukan dalam praktik ortodontik, dengan prevalensi crowding mencapai 30-60% dari populasi dan secara umum menunjukkan rata-rata prevalensi 33,8% (Bhatt et al., 2023; Alhammadi et al., 2022). Studi terbaru menunjukkan crowding ditemukan pada 35% dan 31% pada lengkung maksila dan mandibula, sementara spacing ditemukan pada 24% dan 15% (Khamayseh et al., 2024). Penelitian Arifin menunjukkan prevalensi ketidakteraturan gigi depan seperti crowding sebesar 64,9%, diastema 23,7%, dan penonjolan sebesar 11,5% (Febryanti & Nofrizal, 2022).

Letak gigi depan atas yang tidak sejajar akan tampak jelas ketika seseorang tersenyum atau berbicara, karena posisinya yang mencolok. Kondisi maloklusi berdampak negatif terhadap aspek psikososial dan kualitas hidup yang semakin buruk seiring dengan tingkat keparahan kondisi tersebut (Atanasovska et al., 2020). Dampak

psikososial dari estetika dental secara langsung berhubungan dengan tingkat keparahan maloklusi, dengan perempuan menunjukkan dampak psikososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Al-Omiri et al., 2022). Diastema atau celah antar gigi juga dapat menurunkan rasa percaya diri saat tersenyum. Penelitian terkini mengkonfirmasi hubungan antara kesejahteraan psikososial, harga diri, dan maloklusi dental pada remaja (Spalj et al., 2014), begitu pula dengan crowding dan penonjolan gigi depan yang memberikan pengaruh buruk terhadap status psikososial remaja (Zhang et al., 2024).

Penelitian di Ndola, Zambia, yang melibatkan 384 siswa berusia 12–14 tahun menunjukkan bahwa 5,5% anak mengalami dampak psikologis akibat kondisi giginya. Keluhan yang paling banyak dirasakan adalah enggan tersenyum atau tertawa dengan teman, sebesar 10,4%. Dampak di lingkungan sekolah sebesar 2,9%, termasuk 7% anak yang enggan berbicara atau membaca di kelas. Sedangkan pada aspek harga diri, sebesar 0,5% anak merasa tidak menarik secara fisik (Nahusona et al., 2022). Psikososial adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kuesioner *Psychological Impact of Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ) mengukur empat aspek utama yaitu *Dental Self Confidence*, *Social Impact*, *Psychosocial Impact*, dan *Aesthetic Impact*, dengan *Dental Self Confidence* sebagai aspek yang paling umum dirasakan (Wulandari et al., 2022).

Saat ini, penampilan menjadi aspek penting dalam interaksi sosial. Citra diri yang positif sangat dipengaruhi oleh daya tarik fisik, dan wajah menjadi bagian utama yang dinilai dalam interaksi. Estetika gigi memainkan peran penting dalam menunjang penampilan wajah dan bisa memengaruhi hubungan sosial serta aspek psikologis seseorang. Kelainan gigi, seperti maloklusi, dapat terlihat jelas dalam komunikasi

karena posisinya yang berada di wajah bagian depan, sehingga berpotensi menimbulkan pandangan dan perlakuan negatif dari orang lain (Ame & Kaswindiarti, 2021).

Dampak psikososial dari maloklusi telah didukung oleh berbagai penelitian terkini. Garcia-Sanchez et al. (2024) dalam penelitiannya melaporkan bahwa pasien dengan skor maloklusi yang lebih tinggi menunjukkan dampak psikososial yang meningkat dengan korelasi lemah hingga sedang. Penelitian lain oleh Torul et al. (2024) juga mengkonfirmasi hubungan antara kesejahteraan psikososial, harga diri, dan maloklusi gigi pada remaja, di mana kondisi gigi berjejal (dental crowding) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri. Keadaan ini dapat memicu pandangan negatif dari lingkungan sosial terhadap anak, yang kemudian berdampak pada aspek psikososial mereka. Psikososial mengacu pada segala perubahan dalam kehidupan individu yang melibatkan interaksi antara faktor psikologis, seperti emosi dan pemikiran, dan faktor sosial, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Ame & Kaswindiarti, 2021).

Dalam survei awal penulis terhadap 400 siswa kelas 12 di SMA Negeri 9 Makassar, ditemukan bahwa 49 siswa mengalami maloklusi dan memenuhi kriteria sebagai responden dalam penelitian. Berdasarkan observasi dan wawancara, beberapa siswa menyampaikan rasa tidak nyaman dengan penampilan gigi mereka dan menunjukkan minat untuk menjalani perawatan ortodontik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan desain *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi. Penelitian dilakukan dengan mengamati

subjek secara langsung guna memperoleh data empiris yang relevan mengenai hubungan antara maloklusi dan aspek psikososial remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMA Negeri 9 Makassar yang berjumlah 400 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa kelas XII yang berusia antara 16 hingga 18 tahun, bersedia menjadi responden serta mengisi kuesioner dengan lengkap, dan diketahui mengalami maloklusi berdasarkan hasil pemeriksaan klinis atau data medis yang tersedia di sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 50 siswa yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dampak maloklusi, sedangkan variabel dependennya adalah aspek psikososial remaja. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan usia dan jenis kelamin sebagai variabel kontrol untuk mengurangi kemungkinan bias dalam analisis data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk melihat hubungan antara maloklusi dan aspek psikososial, menggunakan perangkat lunak statistik yang sesuai dengan desain penelitian *cross-sectional*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Dalam analisis ini, data kategori disajikan dalam bentuk jumlah atau persentase dari tiap kelompok.

Tabel 1.
Analisis Univariat Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Kategori Psikososial

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	26
Perempuan	37	74
Usia		
16	1	2
17	26	52
18	21	42
19	2	4
Kategori Psikososial		
Buruk	7	14
Sedang	35	70
Baik	8	16
Total	50	100.00

Berdasarkan distribusi pada tabel 1, karakteristik sampel menunjukkan bahwa terdapat 13 siswa (26%) berjenis kelamin laki-laki dan 37 siswa (74%) berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Selain itu, data dalam Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa 1 siswa (2%) berusia 16 tahun, 26 siswa (52%) berusia 17 tahun, 21 siswa (42%) berusia 18 tahun, dan 2 siswa (4%) berusia 19 tahun. Berdasarkan data yang sama, diketahui bahwa sebanyak 7

siswa (14%) memiliki kondisi psikososial yang kurang baik, 35 siswa (70%) berada dalam kategori sedang, dan 8 siswa (16%) tergolong memiliki kondisi psikososial yang baik.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (dampak maloklusi) dan variabel dependen (kondisi psikososial remaja), dilakukan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Chi-Square* untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 2.
Analisis Bivariat Jenis Kelamin terhadap Status Psikososial

Klas Maloklusi	Status Psikososial						P=0,149
	Buruk		Sedang		Baik		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Laki-laki	4	57%	8	23%	1	13%	
Perempuan	3	43%	27	77%	7	87%	
Jumlah	7	100%	35	100%	8	100%	

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil Uji Fisher dengan nilai $p = 0,149$, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti maloklusi tidak berpengaruh terhadap kondisi psikososial remaja.

PEMBAHASAN

Penampilan wajah, termasuk kondisi estetika gigi, merupakan faktor penting dalam membentuk persepsi individu terhadap status psikososial serta dalam meningkatkan

kepercayaan diri. Dalam konteks remaja, masa pubertas menjadi fase kritis dalam pembentukan identitas diri dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, aspek visual seperti estetika wajah dan susunan gigi berpotensi memengaruhi pengalaman sosial dan emosional mereka.

Kesehatan mulut tidak hanya berkaitan dengan fungsi fisiologis seperti makan dan bicara, tetapi juga mencakup aspek psikososial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi tanpa gangguan estetika atau rasa malu. Maloklusi,

sebagai salah satu masalah ortodontik yang umum, sering dikaitkan dengan ketidakpuasan terhadap penampilan yang dapat berujung pada penurunan kepercayaan diri. Dalam penelitian ini, jenis maloklusi yang dimaksud meliputi klasifikasi menurut Angle, yaitu maloklusi Klas I (susunan gigi tidak normal meskipun hubungan molar normal), Klas II (gigi atas lebih maju dari gigi bawah atau overjet), dan Klas III (gigi bawah lebih maju dari gigi atas atau underbite). Identifikasi jenis maloklusi dilakukan melalui observasi klinis dan pencatatan di lingkungan sekolah.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maloklusi—terlepas dari klasifikasinya—tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikososial siswa kelas 12 di SMA Negeri 9 Makassar. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara klinis maloklusi memiliki potensi memengaruhi penampilan, dalam praktiknya hal tersebut belum cukup kuat untuk menimbulkan gangguan psikososial yang nyata pada responden. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya perawatan ortodontik sejak dini. Ketidaktahuan terhadap dampak jangka panjang dari maloklusi menyebabkan mereka menganggap bahwa kondisi tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pencarian jati diri maupun aktivitas sosial mereka.

Penelitian ini konsisten dengan beberapa studi sebelumnya yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara maloklusi dan kondisi psikososial remaja. Studi oleh Dhillon et al. (2018) dan Febryanti & Nofrizal (2022) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap maloklusi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, norma budaya, dan tingkat informasi yang dimiliki.

Dengan ditolaknya hipotesis alternatif (Ha), maka dapat disimpulkan bahwa maloklusi pada remaja SMA di lingkungan penelitian belum menjadi faktor psikososial yang dominan. Hal ini

menekankan pentingnya edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut, khususnya dalam meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya perawatan ortodontik, tidak hanya untuk tujuan estetika, tetapi juga untuk kesejahteraan psikososial jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa maloklusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi psikososial remaja pada siswa kelas 12 di SMA Negeri 9 Makassar. Berdasarkan hasil uji statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara maloklusi dan aspek psikososial pada remaja. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi mengenai dampak potensial maloklusi terhadap kesejahteraan psikososial, serta perlunya peningkatan kesadaran akan pentingnya perawatan ortodontik sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., Jain, V., Srivastava, P., et al. (2024). Dewey's modification for Angle's class I malocclusion: Revisited. *Cureus*, 16(2), e53490.
- Al-Omiri, M. K., Alhajja, E. S. A., Alzoubi, I. A., Hammad, O. A., & Lynch, E. (2022). Psychosocial Impact of Malocclusion and Self-Perceived Orthodontic Treatment Need among Young Adult Dental Patients. *Medicina*, 58(9), 1150.
- Alhammadi, M. S., Halboub, E., Fayed, M. S., Labib, A., & El-Saaidi, C. (2022). Prevalence of orthodontic malocclusions in healthy children and adolescents: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7446.
- Ame, M. D. P., & Kaswindiarti, S. (2021). *Dampak Maloklusi pada Anak Terhadap Psikososial* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93664>
- Atanasovska, E., Bezhani, L., Sotirovska Ivkovska, A., Zabokova Bilbilova, E., Georgiev, Z., & Popovska, M. (2020). Factors related to the psychological impact of malocclusion in adolescents. *Scientific Reports*, 10(1), 13589.

- Bernabe, Eduardo, Flores-Mir, C., & Sheiham, A. (2007). Prevalence, Intensity and Extent of Oral Impacts on Daily Performances Associated with Self-Perceived Malocclusion in 11-12-year-Old Children. *BMC Oral Health*, 1(7), 6.
- Bhatt, K., Chhabu, N., & Doshi, J. (2023). Non-extraction orthodontic treatment protocol of moderate crowding. *Cureus*, 15(4), e37946.
- Dhillon, J., Panjaitan, M., Lokanata, S., & Alfida, S. (2018). Maloklusi Gigi Anterior dan Status Psikososial pada Siswa: Indeks PIDAQ. *Prima Journal of Oral and Dental Sciences*, 1(2), 35. <https://doi.org/10.34012/primajods.v1i2.2677>
- Febryanti, F., & Nofrizal, R. (2022). Hubungan Karakteristik Maloklusi Gigi Anterior Terhadap Kondisi Psikososial Remaja. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 4(1), 33–36.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Khamayseh, Z., Hamdan, A. M., & Al-Omiri, M. K. (2024). A comprehensive national survey on malocclusion prevalence among Palestinian children. *BMC Oral Health*, 24, 608.
- Liling, D. T. (2013). *Hubungan Kasus Maloklusi Gigi Anterior dengan Status Psikososial pada Pelajar SMP di Makassar* [Universitas Hasanuddin]. <https://core.ac.uk/reader/25493170>
- Marques, L. S., Ramos-Jorge, M. L., Paiva, S. M., & Pordeus, I. A. (2006). Malocclusion: esthetic impact and quality of life among Brazilian schoolchildren. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics* : *Official Publication of the American Association of Orthodontists, Its Constituent Societies, and the American Board of Orthodontics*, 129(3), 424–427. <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2005.11.003>
- Nahusona, D. R., Syarif, R. D., & Panggalo, N. (2022). Impact of malocclusion on quality of life in adolescent: a literature review. *Makassar Dental Journal*, 11(1), 29–33. <https://doi.org/10.35856/mdj.v11i1.504>
- Setyaningsih, P., Kedokteran, S., Fakultas, G., & Universitas, K. (2018). Perbandingan Derajat Keparahan Maloklusi dan Kebutuhan Perawatan Ortodontik pada Remaja Etnik Jawa dan Etnik Cina di Kodya Yogyakarta Comparison of Malocclusion Severity and Orthodontic Treatment Need in Javanese and Chinese Adolescent in Kodya Yogyakarta. *Mutiara Medika*, 7, 33–37.
- Spalj, S., Slaj, M., Varga, S., Strujić, M., & Slaj, M. (2014). Orthodontic treatment need for adolescents in the Campania region: the malocclusion impact on self-concept. *European Journal of Paediatric Dentistry*, 15(1), 75-80.
- WHO. (2023). *Oral Health*. Who.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>
- Wulandari, N., Hutomo, L., & Vembriati, N. (2022). Hubungan Maloklusi Terhadap Psikososial Remaja (Literatur Review). *Bali Dental Journal*, 4(2), 74–78.
- Zhang, Y., Liu, Y., Wang, X., Li, H., Chen, M., & Wu, L. (2024). Knowledge, attitude, and practice of adolescents and parents toward malocclusion and orthodontic treatment. *Scientific Reports*, 14(1), 25119.